

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Laba Usaha pernah dilakukan oleh Hanum, Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al Washilyah, dengan judul “Pengaruh Hutang Terhadap Laba Usaha Pada Pusat Penelitian Karet Tanjung Morawa Sumatera Utara” tahun 2010. Variabel penelitian yang digunakan meliputi variabel independen yakni Hutang (X_1), dan variabel dependen yakni Laba Usaha (Y).

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa Hutang (X_1) tidak memiliki pengaruh terhadap Laba Usaha (Y). Dari perhitungan uji t diperoleh t hitung sebesar $0,35 < t$ tabel 3,182.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Persamaan terletak pada penggunaan variabel dependen (Y) yang menggunakan Laba dan variabel independen (X) yang menggunakan Hutang. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, pada penelitian ini peneliti hanya fokus pada satu tempat yakni Pusat Penelitian Karet Tanjung Morawa, sedangkan penelitian sekarang fokusnya menyebar ke beberapa UKM. Perbedaan lainnya terletak pada variabel yang digunakan, pada penelitian ini hanya ada 2 variabel yakni variabel Laba Usaha (Y) dan variabel Hutang (X_1), sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan 3 variabel yakni Modal (X_1), Hutang (X_2), dan Laba (Y).

Penelitian mengenai Laba juga telah dilakukan oleh Waryawati, mahasiswa Universitas Janabadra Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal dan Rasio Hutang Terhadap *Return On Investment* Pada Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”, tahun 2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen (X) yakni Perputaran Modal (X_1), dan Rasio Hutang (X_2), serta variabel dependen (Y) yakni *Return On Investment* (Y).

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahawa variabel Perputaran Modal (X_1) dan variabel Rasio Hutang (X_2) secara bersama –sama memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (Y). Dari perhitungan uji F diperoleh F hitung 16,682. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,174 atau 17,4 %. Hal ini berarti kedua variabel hanya mempengaruhi variabel Y sebesar 17,4 % sementara 82,6 % dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah sama-sama menggunakan variabel laba (*profitabilitas*), serta variabel Modal dan Hutang. Perbedaannya terletak pada obyek atau lokasi penelitian pada penelitian terdahulu dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Usaha Kecil Menengah (UKM).

Penelitian lain mengenai Laba juga pernah dilakukan oleh Nazia Safitri Kalia mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya dengan judul “Pengaruh Hutang Terhadap *Profitabilitas* (Studi Pada PT Semen Gresik Tbk)”, tahun 2013. Variabel yang digunakan pada penelitian ini meliputi variabel

independen (X) yakni Hutang Jangka Panjang (X_1), dan Hutang Jangka Pendek (X_2), serta variabel dependen (Y) yakni *Profitabilitas* (Y).

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan hasil yang menunjukkan bahwa variabel Hutang Jangka Panjang (X_1) dan Hutang Jangka Pendek (X_2) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel *Return On Assets* (Y). Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,909 atau 90,9 %. Hal ini berarti kedua variabel hanya mempengaruhi variabel Y sebesar 90,9 % sementara 9,1 % dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel dependen (Y) *Profitabilitas* (laba) dan variabel independen (X) Hutang. Perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya, penelitian sekarang melakukan penelitian pada beberapa Usaha Kecil Menengah (UKM) sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan satu obyek yakni PT Semen Gresik Tbk. Perbedaan lainnya juga terletak pada variabel independen yang digunakan, penelitian sekarang menggunakan variabel independen modal dan hutang sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel independen hutang.

Untuk lebih rinci persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan dapat dilihat dari tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO		Penelitian Terdahulu	Peneliti Sekarang	Persamaan	Perbedaan
1	Nama Penulis Dan Judul	Zulia Hanum Judul: Pengaruh Hutang Terhadap Laba Usaha Pada Pusat Penelitian Karet Tanjung Morawa Sumatera Utara	Nurul Choziyah Judul: Pengaruh Modal dan Hutang Terhadap Laba Pada UKM Jilbab Di Kecamatan Manyar	-	-
	Variabel Bebas (Independen)	Hutang	Modal dan Hutang	Hutang	Modal
	Variabel Terikat (Dependen)	Laba Usaha	Laba	Laba Usaha	-
	Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	-
2	Nama Penulis Dan Judul	Nazia Safitri Kalia Judul: Pengaruh Penggunaan Hutang Terhadap Profitabilitas (Studi Pada PT Semen Gresik Tbk)	Nurul Choziyah Judul: Pengaruh Modal dan Hutang Terhadap Laba Pada UKM Jilbab Di Kecamatan Manyar	-	-
	Variabel Bebas (Independen)	Hutang	Modal dan Hutang	Hutang	Modal
	Variabel Terikat (Dependen)	Profitabilitas	Laba	Profitabilitas	-
	Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	-
3	Nama Penulis Dan Judul	Sri Yuli waryawati Judul: Pengaruh Perputaran Modal dan Rasio Hutang Terhadap Return On Investment Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Nurul Choziyah Judul: Pengaruh Modal dan Hutang Terhadap Laba Pada UKM Jilbab Di Kecamatan Manyar	-	-
	Variabel Bebas (Independen)	Perputaran Modal dan Rasio Hutang	Modal dan Hutang	Rasio Hutang	Perputaran Modal
	Variabel Terikat (Dependen)	<i>Return On Investment</i>	Laba	<i>Return On Investment</i>	-
	Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	-

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Modal

Menurut Bambang Riyanto (2015;17) pengertian modal dapat dilihat dari dua sifat yakni pengertian modal klasik dan pengertian modal *non-physical oriented*. “Pengertian modal klasik adalah hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Sedangkan pengertian modal *non-physical oriented* adalah modal yang ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal.”

“Modal adalah kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat pada neraca sebelah debit, sedangkan yang dimaksud barang-barang modal adalah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifitnya untuk membentuk pendapatan.” (Prof. Meiji dalam Riyanto 2015;18)

Menurut A. Monn dan J. Van Komorzynsky dalam Riyanto (2015;18) perlu dikemukakan adanya modal abstrak (*Capital*) dan modal konkrit (*Capital Good*). Modal abstrak bersifat tetap sedangkan modal konkrit bersifat berubah-ubah. Modal konkrit tercatat disebelah debit neraca dan modal abstrak tercatat disebelah kredit neraca. Modal yang menunjukkan bentuknya disebut modal aktif (konkrit), sedangkan modal yang menunjukkan sumbernya disebut modal pasif (abstrak). Menurut Bambang Riyanto (2015;20) modal aktif debedakan menjadi :

1. Modal Kerja

Modal kerja ialah kelebihan dari aktiva lancar diatas utang lancar. Modal kerja lebih bersifat fleksibel artinya dapat dikurangi ataupun ditambah dan masa perputarannya kurang dari satu tahun.

2. Modal Tetap

Modal tetap ialah modal yang tidak mudah dikurangi dan ditambah, masa perputarannya lebih dari satu tahun.

Sedangkan modal pasif dibedakan menjadi :

- a. Modal Jangka Panjang
- b. Modal Jangka Pendek
- c. Modal Sendiri
- d. Modal Asing
- e. Modal Dengan Pendapatan Tetap
- f. Modal Dengan Pendapatan Tidak Tetap

Mardiyatmo (2008;25) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya. Kelebihan modal sendiri adalah:

1. Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan.
2. Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal.
3. Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama.

4. Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

Sedangkan kekurangan dari modal sendiri antara lain :

- a. Jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat tergantung dari pemilik dan jumlahnya relatif terbatas.
- b. Perolehan modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya.
- c. Kurang motivasi pemilik, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing.

2.2.2 Hutang

Hutang menurut Riyanto (2015;227) adalah modal asing yaitu modal yang berasal dari luar perusahaan dan sifatnya hanya sementara bekerja di dalam perusahaan, yang pada saatnya harus dibayar kembali.

Menurut Munawir (2007;18): “Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur.”

Sedangkan menurut Sutrisno (2009;9) “hutang adalah suatu modal yang berasal dari pinjaman baik dari bank, lembaga keuangan, maupun dengan mengeluarkan surat hutang, dan atas penggunaan ini perusahaan memberikan kompensasi berupa bunga yang menjadi beban tetap bagi perusahaan.”

Hutang dibedakan menjadi utang jangka pendek (*current liabilities*) dan utang jangka panjang (*noncurrent liabilities*) hal ini berdasarkan jangka waktu pengembalinnya atau pelunasannya.

1. Utang Jangka Pendek

Utang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang normal, umumnya satu tahun atau kurang semenjak neraca disusun, atau utang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan.

Yang termasuk utang jangka pendek adalah sebagai berikut.

a. Utang Dagang (*account payable*)

Semua pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagangan atau jasa secara kredit.

b. Wesel Bayar

Wesel bayar adalah promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atau perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang yang ditetapkan (wesel bayar).

c. Penghasilan yang ditangguhkan (*deferred revenue*)

Penghasilan yang diterima lebih dahulu merupakan penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Penghasilan baru direalisasi bila jasa-jasa telah dipenuhi atau transaksi penjualan telah selesai.

d. Utang Deviden

Bagian laba perusahaan yang diberikan sebagai deviden kepada pemegang saham tetapi belum dibayarkan pada waktu neraca disusun.

e. Utang Pajak

Beban pajak perseroan yang belum dibayarkan pada waktu neraca disusun

f. Kewajiban yang Masih Harus Dipenuhi

Kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tertentu, tetapi pembayaran belum dilakukan. Contoh : upah

g. Utang Jangka Panjang Yang Telah Jatuh Tempo

Sebagian atau seluruh utang jangka panjang yang menjadi utang jangka pendek karena sudah waktunya untuk dilunasi.

2. Utang Jangka Panjang

Utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu melebihi satu tahun. Yang termasuk utang jangka panjang adalah sebagai berikut:

a. Utang Hipotik

Utang hipotik adalah tanda berhutang dengan jangka waktu pembayaran melebihi satu tahun, dimana pembayarannya dijamin dengan aktiva tertentu seperti bangunan, tanah, atau perabot.

b. Utang obligasi

Utang obligasi adalah surat tanda berhutang yang dikeluarkan dibawah cap segel, yang berisi kesanggupan membayar pokok pinjaman pada tanggal jatuh temponya dan membayar bunganya secara teratur pada tiap interval waktu tertentu yang telah disepakati.

c. Wesel Bayar Jangka Panjang

Wesel bayar jangka panjang adalah wesel bayar dimana jangka waktu pembayarannya melebihi jangka waktu satu tahun atau melebihi jangka waktu operasi normal.

Untuk mengukur tingkat hutang dibandingkan modal sendiri digunakanlah alat analisis *Debt to Equity Ratio*. Kasmir (2008;157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas.

Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar rasio yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin besar batas pengamanan jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga menunjukkan kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

2.2.3 Laba

Suwardjono (2006;467) mendefinisikan laba adalah tambahan kemampuan akademik yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu periode yang berasal dari kegiatan produktif dalam arti luas yang dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas penguasa/pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomik kapital mula-mula (awal periode).

Sedangkan menurut Harahap (2005;263) “Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.”

Laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut :

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba terdiri dari empat elemen utama antara lain sebagai berikut :

- a. Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.

- b. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
- c. Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
- d. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

Untuk mengukur tingkat laba dari penjualan, maka digunakan alat analisis profit margin. Hanafi dan Halim (2009;81) profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Penjualan}}$$

Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

2.2.4 Hubungan Modal Dengan Laba

Menurut Wayan (2016;7) mengemukakan hubungan modal sendiri dengan laba adalah semakin banyak modal yang dimiliki oleh perusahaan maka akan mempengaruhi tingginya laba. Dewa (2011;47) menyatakan bahwa modal sendiri memiliki pengaruh positif terhadap laba perusahaan artinya jika perusahaan memperoleh hasil yang lebih besar dari dana yang dipinjam, maka hasil pengembalian berupa profit untuk para pemilik akan meningkat.

Munawir (2007;83) menyatakan bahwa “Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal yang digunakan perusahaan tersebut”. Teori ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waryati (2010) yang menyatakan bahwa Modal memiliki pengaruh negatif terhadap Laba.

2.2.5 Hubungan Hutang Dengan Laba

Menurut Riyanto (2001) dalam Cahyati (2011;37), mengemukakan tentang konsep hubungan utang dengan laba adalah semakin banyak hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang akan mengakibatkan biaya bunga yang semakin meningkat yang pada akhirnya akan mengakibatkan laba perusahaan semakin berkurang.

Hartono (2007:254), menyebutkan bahwa hutang itu mengandung resiko. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya risiko dan sebaliknya semakin rendah risiko perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya risiko.

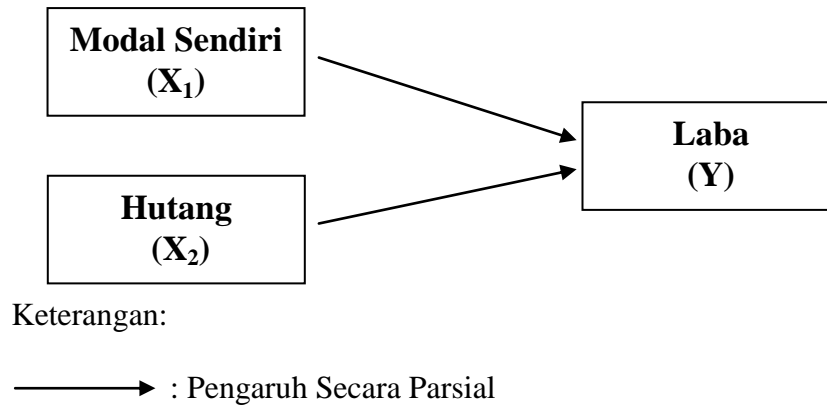
Menurut Husnan (2008:319) mengemukakan hubungan hutang dengan laba adalah penggunaan hutang dapat dibenarkan sejauh diharapkan bisa memberikan tambahan laba (EBIT) yang lebih besar dari bunga yang dibayar, dapat dipergunakan. Teori ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dunga (2012;12) yang menyatakan bahwa Hutang berpengaruh positif terhadap Laba.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Sugiyono 2015;272).

Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu, dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berpikir.

Dibawah ini adalah gambar kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berpikir (Sugiyono 2015;273). Berikut ini adalah hipotesis yang digunakan dalam penelitian:

H1 : Diduga ada Pengaruh Modal Sendiri Terhadap Laba Pada UKM Jilbab Di Kecamatan Manyar.

H2 : Diduga ada Pengaruh Hutang Terhadap Laba Pada UKM Jilbab Di Kecamatan Manyar.